

**PENERAPAN METODE STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENULISAN  
NASKAH PADA PRODUKSI VIDEO FEATURE “SILENT STRUGGLER:  
SEARCHING FOR A SHOULDER”**

**Efrina Gerda Amalia<sup>1</sup>, Dian Wardiana Sjuchro<sup>2</sup>, Teddy Kurnia Wirakusumah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran

e-mail: <sup>1</sup>efrina21002@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup>d.wardiana@unpad.ac.id, <sup>3</sup>teddy@unpad.ac.id

**ABSTRAK**

*Artikel ini membahas penerapan metode struktur tiga babak dalam penulisan naskah pada produksi video feature berjudul “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”. Metode struktur tiga babak, yang terdiri dari babak awal (setup), babak tengah (confrontation), dan babak akhir (resolution), digunakan untuk membangun alur cerita yang solid dan emosional. Tema utama yang diangkat dalam karya ini adalah isu kesehatan mental, khususnya fenomena silent struggler, yaitu individu yang diam-diam berjuang menghadapi tekanan emosional tanpa menunjukkan tanda-tanda kepada orang lain. Penelitian ini dilakukan melalui observasi proses penulisan naskah, produksi, hingga pascaproduksi untuk memastikan bahwa elemen-elemen utama seperti konflik, klimaks, dan penyelesaian tercapai dengan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan daya tarik cerita, memperkuat karakterisasi, menciptakan keterlibatan emosional penonton, serta menyampaikan pesan penting mengenai pentingnya dukungan sosial bagi mereka yang diam-diam berjuang dengan kesehatan mental mereka. Laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para penulis naskah dan pembuat film yang ingin mengaplikasikan struktur tiga babak dalam karya-karya bertema sosial.*

**Kata kunci:** *struktur tiga babak, penulisan naskah, video feature, kesehatan mental, silent struggler*

**ABSTRACT**

*This final report discusses the application of the three-act structure method in scriptwriting for the feature video production titled Silent Struggler: Searching for a Shoulder. The three-act structure, consisting of the setup, confrontation, and resolution, is used to build a solid and emotional narrative flow. The central theme of this work is mental health, specifically the phenomenon of the silent struggler—individuals who quietly battle emotional pressures without showing outward signs to others. This research was conducted through observations of the scriptwriting process, production, and post-production to ensure that key elements such as conflict, climax, and resolution were effectively achieved. The results show that applying this method enhances the story’s appeal, strengthens character development, fosters emotional engagement with the audience, and delivers an important message about the need for social support for those*

*silently struggling with their mental health. This report is expected to serve as a reference for scriptwriters and filmmakers who wish to apply the three-act structure to socially themed works.*

**Keywords:** *three-act structure, scriptwriting, feature video, mental health, silent struggler*

## PENDAHULUAN

Fenomena silent struggler di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, merupakan isu yang semakin mendapat perhatian serius. Data dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia, atau setara dengan 15,5 juta individu berusia 10–17 tahun, mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, sekitar 5,5% atau 2,45 juta remaja didiagnosis mengalami gangguan mental berdasarkan kriteria Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5). Meskipun angka tersebut mengkhawatirkan, hanya sekitar 2,6% remaja yang mengalami masalah kesehatan mental yang pernah mengakses layanan dukungan atau konseling dalam periode yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan dan akses terhadap layanan kesehatan mental.

Peristiwa silent struggler merujuk pada individu yang menghadapi berbagai kesulitan, tekanan mental, sosial atau beban emosional secara diam-diam tanpa memperlihatkan tanda-tanda eksternal kepada lingkungan sekitar (Kinanti dkk, 2025). Dalam konteks kesehatan mental, kelompok ini sangat rentan karena kesulitan mereka sering kali tidak terlihat oleh lingkungan sekitar. Mereka cenderung memendam atau menyembunyikan perasaan stres, kecemasan, kesedihan, atau tekanan mental, baik karena merasa malu, takut dianggap lemah, maupun karena tidak ingin membebani orang lain. Para silent struggler sering kali muncul di berbagai kelompok usia, termasuk remaja, dewasa muda, hingga individu yang telah berkeluarga atau bekerja. Mereka tetap menjalankan aktivitas sosial maupun profesional dengan tetap hadir di tempat kerja, tetap berinteraksi secara wajar, atau tetap mencapai target akademik, namun dibalik itu semua, mereka sedang berjuang menghadapi tekanan psikologis yang signifikan.

Dalam hal ini, hambatan utama seseorang untuk mencari bantuan adalah stigma sosial, rasa malu, serta keyakinan bahwa masalahnya tidak cukup penting dibanding orang lain. Akibatnya, banyak individu memilih untuk “diam berjuang” meskipun kondisinya semakin memburuk (Dolgin & Kim, 1994). Selanjutnya, ditemukan bahwa anak muda cenderung memendam masalah psikologis karena takut dianggap lemah atau tidak mampu, sehingga muncul istilah silent struggler yang merepresentasikan mereka yang hidup dalam tekanan mental tanpa dukungan yang memadai (Rickwood dkk, 2007). Melihat tingginya angka individu yang mengalami tekanan mental tanpa mencari pertolongan (silent struggler), muncul kebutuhan untuk menyampaikan pesan yang mampu membuka mata masyarakat terkait realitas ini.

Media visual, khususnya video feature, dipilih sebagai sarana utama karena memiliki kekuatan untuk memadukan elemen narasi, visual, dan audio guna menciptakan

dampak emosional yang kuat. Visual dapat meningkatkan empati audiens melalui mekanisme *transportation*, yaitu kondisi di mana penonton merasa terbawa masuk ke dalam cerita (Green & Brock, 2000). Dalam produksi video feature berjudul “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”, penulis berperan sebagai penulis naskah (scriptwriter) yang bertugas menyusun alur cerita, membangun karakter, menyusun dialog, dan merancang adegan-adegan yang akan divisualisasikan. Peran ini sangat penting karena naskah merupakan fondasi utama yang akan menentukan kekuatan penyampaian pesan dalam karya audio-visual. Seperti yang sudah dijelaskan, naskah yang baik bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat struktur yang mampu menggerakkan emosi audiens dan menyampaikan makna yang mendalam (McKee, 1997).

Penulis memilih menerapkan metode struktur tiga babak (*three-act structure*) untuk menyusun naskah ini. Struktur ini membagi cerita menjadi tiga bagian utama: babak pertama (*setup*), babak kedua (*confrontation*), dan babak ketiga (*resolution*). Babak I atau pendahuluan berfungsi untuk memperkenalkan latar cerita, karakter utama, serta tema atau isu yang akan diangkat. Babak II merupakan bagian pengembangan atau konfrontasi, yang menjadi inti dari keseluruhan cerita. Babak III adalah penyelesaian atau resolusi, yaitu tahap penutup di mana konflik yang telah dibangun mencapai kesimpulan (Kirana dkk, 2025). Cerita pada karya video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder” ini menggunakan plot pengembangan struktur tiga babak, mulai dari set up untuk mengawali cerita dan pengenalan karakter, *confrontation* untuk memuat konflik, dan *resolution* untuk penyelesaian masalah yang dinilai baik, sama halnya dengan pembangunan karakter tokoh utama yang berhasil diperankan oleh talent yang sudah penulis dan rekan pilih. Hal ini dilakukan atas dasar, kesesuaian pembangunan karakter yang diperankan pada setiap babak dengan karakter tokoh dalam kehidupan nyata.

Dengan kerangka ini, penulis dapat merancang perjalanan emosional tokoh utama mulai dari kehidupan sehari-hari yang tampak normal, konflik internal yang terus menumpuk, hingga klimaks saat ia akhirnya mencari atau menemukan bahu untuk bersandar. Pemilihan struktur ini bukan tanpa alasan, struktur tiga babak telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk menciptakan keterlibatan emosional penonton sekaligus menjaga koherensi cerita. Pentingnya karya ini diproduksi agar masyarakat mendapatkan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental dan pemahaman baru mengenai kesehatan mental terutama silent struggler itu sendiri. Selain itu tujuannya agar masyarakat paham mengenai gejala apa saja yang dialami bagi silent struggler agar tidak self diagnosed hingga cara penanganan bagi mereka yang memang mengalami fenomena ini sekaligus merangkul mereka agar tidak merasa sendirian.

## KAJIAN TEORI

### Video Feature

Video feature adalah bentuk karya jurnalistik visual yang menyampaikan informasi faktual melalui format video dengan pendekatan naratif dan emosional. Berbeda dari video berita yang cenderung singkat dan to the point, video feature menampilkan cerita yang lebih mendalam, menyentuh, dan berfokus pada sisi human

interest. Video feature tidak hanya mengandalkan fakta, tetapi juga menggali suasana, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui visual yang kuat, narasi yang menyentuh, dan tata artistik yang menarik. Dalam proses produksinya, video feature membutuhkan riset yang matang, wawancara yang mendalam, serta perencanaan pengambilan gambar yang terstruktur. Penulisan naskah (script) dan penyusunan alur cerita (storyboard) menjadi elemen penting agar pesan tersampaikan secara efektif. Struktur video feature umumnya terdiri dari pembuka yang menarik perhatian, bagian inti yang mengembangkan cerita secara detail, serta penutup yang memberikan kesan mendalam atau refleksi. Durasi video feature lebih fleksibel, bisa berkisar antara 3 hingga 10 menit atau lebih, tergantung pada kompleksitas cerita dan media penyarannya. Feature adalah tulisan atau karya jurnalistik yang menginformasikan sekaligus menghibur dan menggugah emosi pembaca atau penonton melalui narasi yang mendalam (Herdiana dkk, 2024).

Ketika bentuk feature ini dikembangkan dalam media video, maka kekuatan naratif digabungkan dengan elemen visual dan audio yang lebih kompleks, menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens. Dijelaskan bahwa dalam jurnalisme modern, storytelling visual seperti video feature berperan besar dalam memediasi hubungan antara informasi dan emosi audiens. Ia menekankan pentingnya “narrative proximity” — kedekatan emosional yang dibangun lewat cerita nyata yang relevan dengan kehidupan penonton (Zelizer, 2004). Dalam hal ini, human interest menjadi jembatan antara fakta dan empati. Video feature dapat membahas berbagai topik, seperti profil tokoh inspiratif, kisah komunitas, isu sosial, budaya, pendidikan, hingga lingkungan. Dalam era digital saat ini, video feature banyak dimanfaatkan oleh media daring, kanal YouTube, televisi, hingga platform media sosial karena kemampuannya menyampaikan pesan yang kuat dalam waktu singkat namun berdampak emosional tinggi. Tujuan utama dari video feature adalah mengedukasi, menginspirasi, dan membangun empati melalui kekuatan visual dan narasi yang terintegrasi.

### **Penulis Naskah**

Penulis naskah adalah individu yang bertanggung jawab dalam merancang, menulis, dan mengembangkan sebuah cerita yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk karya audio-visual seperti film, serial televisi, sinetron, iklan, konten digital, hingga pertunjukan teater. Peran penulis naskah sangat vital dalam industri kreatif, karena setiap produksi audio-visual selalu berangkat dari fondasi berupa naskah yang solid dan terstruktur. Naskah adalah cetak biru dari sebuah pertunjukan, yang menggambarkan tidak hanya dialog, tetapi juga situasi, karakter, emosi, suasana, dan arah cerita dari awal hingga akhir. Tanpa naskah, proses produksi akan kehilangan arah dan tujuan, sebab setiap elemen visual dan audio harus mengikuti alur dan struktur yang telah ditetapkan dalam naskah tersebut.

Secara umum, tugas utama penulis naskah adalah menuangkan ide atau konsep menjadi rangkaian cerita yang koheren dan menarik. Seorang penulis naskah harus memahami prinsip-prinsip storytelling, struktur tiga babak, arus emosi, ritme cerita, serta karakterisasi yang kuat agar cerita dapat diterima secara emosional oleh penonton. Di samping itu, penulis juga harus memiliki kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologi target audiens agar pesan yang disampaikan dalam cerita bisa relevan dan

bermakna. Peran penulis naskah juga erat kaitannya dengan kerja tim dalam produksi. Penulis tidak bekerja sendirian, melainkan sering berkolaborasi dengan director of photography, editor, dan tim kreatif lainnya. Dalam kolaborasi ini, penulis harus terbuka terhadap masukan dan kritik, karena seringkali naskah akan mengalami berbagai revisi demi menyesuaikan dengan kebutuhan produksi, keterbatasan teknis, atau arah visi dari penulis dan rekan, serta dosen pembimbing. Kemampuan beradaptasi dan berpikir solutif menjadi kualitas penting yang harus dimiliki penulis naskah, terutama dalam proses revisi dan pengembangan cerita lebih lanjut. Selain menulis cerita utama, penulis naskah juga bisa terlibat dalam pembuatan sinopsis, outline, hingga script breakdown yang digunakan oleh tim produksi untuk memahami elemen teknis dari naskah, seperti kebutuhan lokasi, properti, efek suara, blocking pemain hingga rancangan anggaran biaya. Penulis berusaha untuk memberikan kemampuan merancang narasi yang dapat divisualisasikan secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa visual sangat diperlukan. Penulis harus mampu membayangkan bagaimana setiap adegan akan tampil di layar, dan menuliskannya secara jelas agar dapat dipahami oleh rekan dan kru produksi. Penulisan naskah bukanlah proses yang instan; dibutuhkan proses panjang mulai dari riset, brainstorming, drafting, revisi berkali-kali, hingga akhirnya menjadi naskah dianggap layak untuk diproduksi.

### **Struktur Tiga Babak**

Struktur tiga babak (three-act structure) adalah salah satu teknik penulisan cerita yang paling umum digunakan dalam dunia penulisan skenario, baik untuk film, televisi, maupun karya fiksi lainnya. Struktur ini membagi alur cerita menjadi tiga bagian utama: Babak I (Setup atau Pendahuluan), Babak II (Konflik atau Konfrontasi), dan Babak III (Resolusi atau Penyelesaian). Teknik ini diyakini efektif dalam menciptakan narasi yang koheren, dramatis, dan memikat perhatian penonton dari awal hingga akhir. Menurut seorang ahli yang dikenal sebagai pelopor struktur tiga babak modern dalam penulisan skenario menegaskan bahwa struktur tiga babak bukanlah formula kaku, melainkan kerangka berpikir yang membantu penulis menyusun cerita yang logis, emosional, dan memiliki alur yang kuat. Dengan menggunakan struktur ini, penulis dapat membangun keterlibatan penonton sejak awal, menjaga ketegangan di tengah cerita, dan memberikan dampak emosional yang kuat di akhir.

Struktur ini juga menjadi pondasi utama dalam banyak film dan video dokumenter naratif karena kemampuannya menyampaikan cerita yang menyentuh secara manusiawi dan runtut secara dramaturgi (Juwita dkk, 2021). Babak I yang berfungsi untuk mengenalkan tokoh utama, dunia tempat cerita berlangsung, serta situasi dasar yang menjadi pondasi cerita. Dalam babak ini, penonton mulai memahami siapa tokohnya, apa konflik yang mulai muncul, dan motivasi dasar yang akan mendorong perjalanan cerita. Babak pertama biasanya menempati sekitar seperempat durasi total cerita. Di akhir babak ini, terdapat momen yang disebut plot point one, yaitu kejadian besar yang mengubah arah hidup tokoh dan membawa cerita masuk ke babak kedua. Babak II adalah bagian paling panjang dan menjadi inti dari cerita. Disinilah tokoh utama mengalami berbagai konflik, hambatan, serta tantangan yang membuat ia berkembang secara emosional

maupun psikologis. Babak ini sering disebut juga sebagai fase “pertarungan” tokoh melawan rintangan, baik eksternal maupun internal.

Titik tengah (*midpoint*) babak ini sangat penting karena biasanya terjadi perubahan besar atau kesadaran baru yang membawa tokoh pada arah konflik yang lebih dalam. Di akhir babak kedua, terdapat plot point two, yaitu titik krisis yang mendorong tokoh menuju babak akhir. Babak III merupakan bagian penutup cerita, di mana semua konflik yang telah dibangun di babak sebelumnya menemukan penyelesaiannya. Dalam babak ini, tokoh utama biasanya menghadapi klimaks atau tantangan terakhir, lalu mengambil keputusan yang menentukan akhir ceritanya. Field menekankan bahwa resolusi tidak harus selalu berakhir bahagia, tetapi harus memberi penonton perasaan tuntas dan puas secara emosional. Babak ini juga memperlihatkan transformasi tokoh—bagaimana ia berubah setelah melalui seluruh perjalanan cerita (Allyn & Bacon, 2005).

### ***Silent Struggle***

*Silent struggler* adalah istilah yang merujuk pada individu yang secara lahiriah tampak baik-baik saja, menjalani hidup seperti biasa, tetapi sebenarnya sedang mengalami tekanan batin, stres, atau masalah psikologis yang cukup berat secara diam-diam. Mereka tidak menunjukkan gejala yang jelas atau mencolok, tidak mengeluh kepada orang sekitar, dan sering kali menyembunyikan pergulatan emosionalnya karena berbagai alasan, seperti takut dinilai lemah, merasa tidak ingin merepotkan orang lain, atau tidak tahu bagaimana cara meminta bantuan. Istilah ini semakin sering dibahas dalam konteks kesehatan mental karena fenomena ini sangat umum, tetapi kerap luput dari perhatian publik, termasuk dari keluarga dan lingkungan sosial terdekat. Fenomena silent struggler banyak ditemukan di kalangan remaja, mahasiswa, pekerja kantoran, bahkan orang-orang yang dikenal sebagai "kuat", produktif, atau ceria. Mereka bisa tetap tampil tersenyum, berprestasi, atau bersosialisasi seperti biasa, namun menyimpan tekanan dan kesedihan dalam diam. Hal ini menjadi berbahaya karena perasaan yang tidak diungkapkan dan tidak dikelola dengan baik dapat menumpuk dan berpotensi menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Seorang ahli psikologi menjelaskan bahwa banyak orang yang menekan perasaannya karena terbiasa dengan pola pikir "positif palsu" — yaitu berpura-pura bahagia dan menolak emosi negatif. Menurutnya, menekan emosi dan tidak mengakuinya justru membuat seseorang lebih rentan terhadap kelelahan emosional dan krisis identitas. Ia menekankan pentingnya menyadari dan mengakui emosi sebagai langkah pertama untuk menyembuhkan diri secara psikologis. Dalam konteks media sosial, fenomena ini juga diperkuat. Banyak orang terlihat bahagia, aktif, dan sukses di dunia maya, namun sebenarnya mengalami tekanan hebat di balik layar. Menurut profesor dari MIT dan penulis *Reclaiming Conversation* menjelaskan bahwa “media sosial menciptakan tekanan untuk menampilkan versi ideal dari diri sendiri. Akibatnya, banyak individu tidak memiliki ruang aman untuk menunjukkan kelemahan atau berbagi perasaan secara jujur, sehingga memilih menyimpannya sendiri” (Turkle, 2015). Dalam kesimpulannya, silent struggler adalah gambaran nyata dari wajah-wajah yang terlihat kuat di luar, namun rapuh di dalam. Mereka mungkin ada di sekitar kita seperti di ruang kelas, kantor, rumah,

bahkan mungkin di dalam diri kita sendiri. Memahami keberadaan mereka bukan hanya soal empati, tetapi juga soal menciptakan dunia yang lebih manusiawi, di mana setiap orang bisa merasa aman untuk mengakui bahwa mereka tidak selalu baik-baik saja, dan itu adalah hal yang sangat wajar

## METODE PENELITIAN

Penciptaan sebuah karya video feature ini perlu disadari dengan suatu ide atau gagasan utama mengenai isu sosial yang akan diangkat dan telah disepakati bersama oleh penulis dan rekan. Ide penciptaan karya video “Silent Struggler: Searching for a Shoulder” ini berasal dari minat pribadi penulis dan juga rekan terhadap isu kesehatan mental para remaja dan orang dewasa di lingkungan sekitar. Selain itu, penulis merasa fenomena ini sedang marak di sosial media tetapi masih dianggap tabu oleh masyarakat karena kurangnya edukasi yang cukup. Maka dari itu, ide pembuatan karya ini lahir dari kepekaan penulis dan rekan terhadap fenomena sosial yang banyak terlihat di media sosial, khususnya TikTok. Penulis secara aktif mengamati berita-berita serta konten yang memperlihatkan bahwa banyak remaja maupun orang dewasa di Indonesia yang mengalami gangguan mental, terutama mereka yang termasuk dalam fenomena silent struggler — yaitu individu yang berjuang menghadapi masalah mental secara diam-diam tanpa menunjukkan tanda-tanda secara terbuka. Penulis menyadari bahwa di Indonesia, kesadaran (awareness) mengenai pentingnya kesehatan mental masih sangat rendah, bahkan sering kali diabaikan atau dianggap tabu untuk dibicarakan. Dari situlah muncul dorongan kuat untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga membawa pesan sosial yang penting untuk disampaikan kepada publik.

Pada proses pembuatan video feature "Silent Struggler: Searching for a Shoulder", digunakan berbagai media dan peralatan pendukung yang menunjang kualitas produksi secara visual dan audio. Sebagai penulis naskah, dalam pembuatan naskah video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”, berikut beberapa perangkat lunak yang digunakan untuk menunjang proses produksi karya:

1. Google Docs
2. Microsoft Word
3. Google Drive
4. Google SpreadSheets
5. Google Scholar
6. Google Chrome
7. Google Meet dan Zoom Meeting
8. Adobe Premiere Pro
9. After Effect
10. YouTube
11. TikTok
12. WhatsApp

Selain beberapa media digital yang digunakan untuk keberlangsungan proyek ini, penulis juga menggunakan peralatan dan teknis produksi. Berikut beberapa peralatan dan

teknis produksi yang digunakan penulis dan tim produksi selama pembuatan karya video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”:

1. Laptop MacBook Pro M1
2. Laptop Acer Nitro 5
3. Smartphone iPhone 13
4. Kamera Sony A6400

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya video feature berjudul “Silent Struggler: Searching for a Shoulder” merupakan sebuah karya audio visual yang mengangkat fenomena remaja yang mengalami tekanan psikologis secara diam-diam tanpa menunjukkan gejala secara terbuka. Tokoh utama dalam video ini digambarkan sebagai sosok yang tampak baik-baik saja, namun sebenarnya tengah berjuang menghadapi tekanan batin yang tidak diketahui oleh orang di sekitarnya. Video ini bertujuan untuk mengangkat kesadaran publik, khususnya remaja dan masyarakat umum, tentang pentingnya mengenali serta merespons kondisi mental yang tidak selalu terlihat. Karya ini juga bertujuan untuk mendorong individu yang mengalami hal serupa agar tidak takut mencari bantuan dan membuka diri, salah satunya dengan bergabung ke dalam komunitas pendukung seperti Inawa, komunitas yang peduli terhadap isu kesehatan mental.

Dalam proses produksi, penulis berperan sebagai Penulis Naskah. Penulis berperan sebagai penggagas ide utama dan garis besar dari karya ini. Peran ini menjadi krusial karena karya video feature harus terdapat pesan moral yang ingin disampaikan dalam video bergantung pada keutuhan dan kekuatan naskah yang disusun sejak tahap pra-produksi. Penulis melakukan riset mengenai topik yang akan dibahas terlebih dahulu untuk memahami karakteristik tokoh, latar belakang masalah, hingga pendekatan penyelesaian yang realistis melalui narasumber yang tepat yaitu komunitas yang peduli akan kesehatan mental. Selain itu, penulis juga membuat storyboard, hingga menulis naskah untuk narasi voice over. Melalui peran ini, penulis tidak hanya bertanggung jawab menyusun cerita, tetapi juga mengawal pesan moral, nilai kemanusiaan, serta elemen edukatif yang ingin disampaikan secara utuh kepada penonton.

Peran sebagai penulis naskah menjadi fondasi utama dari keseluruhan proses produksi, karena dari sanalah cerita dibangun dan nilai-nilai utama dari karya ini ditanamkan. Penulis menyusun kerangka cerita dengan pendekatan struktur tiga babak. Dalam aspek struktur penceritaan, karya ini secara konsisten mengikuti teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh (Allyn & Bacon, 2005). Berikut merupakan hasil karya produksi dari video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder” sesuai dengan teori Syd Field dengan masing-masing babak:

- Babak I – Pendahuluan: Bagian awal memperkenalkan tokoh utama, latar belakang kehidupannya yang tampak normal, namun diam-diam mengalami tekanan batin. Penonton diberi petunjuk halus melalui visual dan narasi bahwa talent sedang berjuang secara internal. Selain itu, penulis juga melampirkan infografis mengenai data prevalensi depresi di Indonesia pada tahun 2023.

- Babak II – Konflik/Komplikasi: Di babak ini, tokoh mulai mengalami tekanan yang semakin berat. Ia merasa kesepian, tidak dipahami, dan mulai kehilangan arah. Emosi seperti putus asa dan bingung ditonjolkan melalui visual dan 51 narasi yang lebih intens. Puncaknya adalah ketika ia berada di titik terendah dan tidak tahu harus berbagi dengan siapa. Lalu di akhir babak II dijelaskan bahwa hadirnya komunitas Inawa untuk membantu Dita. Saat proses wawancara, penulis juga membuat draf pertanyaan yang akan diberikan ke narasumber. Draft pertanyaan tersebut dibuat saat pra-produksi berlangsung untuk memudahkan penulis dan rekan saat proses wawancara sekaligus agar narasumber dapat mempersiapkan jawaban terlebih dahulu untuk pertanyaan akan diberikan. Saat pelaksanaan produksi, salah satu dari anggota Inawa menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Jawaban dari narasumber kurang panjang dan kurang detail, sehingga durasi video kurang panjang untuk salah satu penjelasan. tetapi, penulis dan rekan sudah membuat daftar pertanyaan untuk narasumber dan diberikan sebelum shooting untuk mempersiapkan jawaban.
- Babak III – Resolusi/Klimaks: Titik balik dimulai saat tokoh menemukan komunitas Inawa. Perlahan-lahan, ia mulai merasa diterima, dipahami, dan mendapatkan dukungan emosional. Video berakhir dengan pesan harapan, di mana tokoh tampak lebih tenang dan berani membuka diri, serta diiringi ajakan kepada penonton untuk tidak takut mencari bantuan. Hal ini membantu tim produksi dalam menyusun jadwal pengambilan gambar, menentukan kebutuhan teknis di setiap adegan, serta menjaga konsistensi alur saat proses penyuntingan berlangsung.

Dengan kerangka cerita yang terstruktur, proses produksi menjadi lebih fokus dalam menyampaikan pesan utama, yaitu pentingnya dukungan terhadap kesehatan mental dan keberanian untuk mencari pertolongan. Secara keseluruhan, karya ini dibuat sejalan dengan tujuan dan manfaat yang telah dijelaskan, yakni untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental di kalangan remaja, menghilangkan stigma terhadap orang yang mengalami gangguan psikologis, serta memberikan edukasi melalui media visual yang emosional dan naratif. Video ini juga diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi penonton, sekaligus sebagai media positif untuk membangun empati sosial terhadap mereka yang mengalami pergulatan batin secara diam-diam.

### **Analisis dan Sintesis Karya**

Karya video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder” secara keseluruhan dibangun menggunakan pendekatan struktur tiga babak yang dikemukakan oleh (Allyn & Bacon, 2005), serta memadukan elemen naratif visual dengan gaya dokumenter dramatik untuk memperkuat daya emosional cerita. Dalam analisis ini, tiap scene atau alur cerita dikaji berdasarkan fungsinya dalam struktur cerita dan kontribusinya terhadap penyampaian pesan karya secara menyeluruh. Dengan demikian, video feature ini tidak hanya menyampaikan pesan sosial yang relevan, tetapi juga dirancang dengan struktur naratif yang kuat dan terencana, sesuai dengan teori dramatik klasik, sehingga mampu menggugah perasaan dan kesadaran penonton secara efektif. Secara keseluruhan, penerapan struktur tiga babak membantu penulis naskah video

feature dalam menyusun alur cerita yang terorganisir, memudahkan audiens untuk mengikuti jalannya narasi, serta memperkuat kekuatan emosional dan intelektual dari konten yang disajikan. Dengan perencanaan yang cermat pada setiap tahap, video feature dapat menjadi media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dan berdampak bagi para penontonnya.

Babak I disebut Setup atau pendahuluan, yang berfungsi untuk mengenalkan tokoh utama, dunia tempat cerita berlangsung, serta situasi dasar yang menjadi pondasi cerita. Dalam babak ini, penonton mulai memahami siapa tokohnya, apa konflik yang mulai muncul, dan motivasi dasar yang akan mendorong perjalanan cerita. Babak pertama biasanya menempati sekitar seperempat durasi total cerita. Di akhir babak ini, terdapat momen yang disebut plot point one, yaitu kejadian besar yang mengubah arah hidup tokoh dan membawa cerita masuk ke babak kedua (Allyn & Bacon, 2005). Pada babak I, penulis merasa sudah sesuai dengan teori tersebut karena pada hasil video ini sudah ada pengenalan tokoh di scene awal untuk memperlihatkan bahwa talent tersebut mengalami fenomena silent struggler. Diberikan visualisasi talent yang menjalani hari-hari dengan ceria namun sebenarnya memiliki masalah yang dipendam sendiri.

Babak II Babak II disebut Confrontation, adalah bagian paling panjang dan menjadi inti dari cerita. Di sinilah tokoh utama mengalami berbagai konflik, hambatan, serta tantangan yang membuat ia berkembang secara emosional maupun psikologis. Babak ini sering disebut juga sebagai fase “pertarungan” tokoh melawan rintangan, baik eksternal maupun internal. Menurut Field, titik tengah (midpoint) babak ini sangat penting karena biasanya terjadi perubahan besar atau kesadaran baru yang membawa tokoh pada arah konflik yang lebih dalam. Di akhir babak kedua, terdapat plot point two, yaitu titik krisis yang mendorong tokoh menuju babak akhir (Allyn & Bacon, 2005). Pada babak II, penulis merasa ada sedikit perbedaan dengan hasil video yang sudah dibuat. Pada karya video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”, babak II diberikan visualisasi saat talent sudah tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga merasa dirinya benar-benar perlu bantuan. Setelah talent melalui pergulatan batin lalu hadirnya Komunitas Inawa yang dirasa dapat membantu. Pada babak II, visualisasi lebih dominan memberikan wawancara bersama anggota Komunitas Inawa yang menjelaskan tentang profil komunitas tersebut dan memberikan pemahaman kepada penonton bahwa Inawa merupakan komunitas yang peduli dengan kesehatan mental. Selain itu, ditampilkan juga hasil wawancara dengan salah satu anggota Inawa yang pernah mengalami silent struggler dan akhirnya dapat terselesaikan dengan cara bergabung dengan komunitas tersebut.

Babak III Resolution, merupakan bagian penutup cerita, di mana semua konflik yang telah dibangun di babak sebelumnya menemukan penyelesaiannya. Dalam babak ini, tokoh utama biasanya menghadapi klimaks atau tantangan terakhir, lalu mengambil keputusan yang menentukan akhir ceritanya. Field menekankan bahwa resolusi tidak harus selalu berakhir bahagia, tetapi harus memberi penonton perasaan tuntas dan puas secara emosional. Babak ini juga memperlihatkan transformasi tokoh—bagaimana ia berubah setelah melalui seluruh perjalanan cerita (Allyn & Bacon, 2005). Pada babak III, penulis merasa sudah sesuai dengan teori tersebut karena pada hasil video ini dijelaskan dengan talent yang mulai mencari bantuan melalui internet. Lalu ia menemukan

Komunitas Inawa dan memutuskan untuk bergabung dengan komunitas tersebut, sehingga hal ini membuat penekanan bahwa talent sudah menemukan dan menyelesaikan permasalahannya dan penonton juga diberi perasaan tuntas dan puas secara emosional

### KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan analisis karya video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada Babak I, penulisan naskah berhasil menggambarkan pengenalan karakter utama dan latar belakang kehidupan yang tampak normal, namun secara halus memperlihatkan kondisi psikologis yang tertekan. Tahapan ini penting untuk membangun koneksi awal dengan penonton dan memperkenalkan konteks silent struggler sebagai isu utama yang diangkat dalam cerita.
2. Pada Babak II, pengembangan konflik ditulis dengan fokus pada pergulatan batin tokoh utama yang mengalami tekanan mental, namun enggan membuka diri karena takut terhadap penilaian sosial. Konflik tersebut dikembangkan secara bertahap melalui narasi internal dan simbol visual, hingga mencapai titik balik ketika tokoh menemukan harapan melalui komunitas Inawa.
3. Pada Babak III, penyelesaian cerita diwujudkan dengan transformasi emosional tokoh yang akhirnya berani membuka diri dan bergabung dalam komunitas pendukung. Tahapan ini ditulis sebagai momen klimaks yang mengandung pesan persuasif dan harapan, serta menjadi penutup yang kuat dan menyentuh bagi keseluruhan narasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allyn & Bacon. Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Delta Trade Paperbacks.
- Dolgin, K. G., & Kim, S. (1994). Adolescents' disclosure to best and good friends: The effects of gender and topic intimacy. *Social Development*, 3(2), 146-157.
- Green, Melanie C., & Brock, Timothy C. (2000). "The role of transportation in the persuasiveness of public narratives." *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721.
- HERDIANA, A., YUSUF, R. I., & MURDIANTORO, R. A. (2024). JURNALISME PROFETIK: PANDUAN MENULIS BERITA STRAIGHT NEWS DAN FEATURE.
- Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, Y. (2021). Penciptaan Skenario Film Fiksi Sibilah Lantai Dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak Dalam Meningkatkan Suspense. *Film and Television Journal*, 1(1), 1-8.
- Kinanti, D. A., Sjachro, D. W., & Wirakusumah, T. K. (2025). Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Pada Produksi Video Feature “Silent Struggler: Searching For A Shoulder”. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5408-5418.

- Kirana, K. S., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan Metode Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Tanah dan Waktu”. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 57-72.
- McKee, R. (1997). Substance, structure, style, and the principles of screenwriting. *Alba Editorial*.
- Rickwood, D. J., Deane, F. P., & Wilson, C. J. (2007). When and how do young people seek professional help for mental health problems?. *Medical journal of Australia*, 187(S7), S35-S39.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- Zelizer, B. (2004). *Taking Journalism Seriously: News and the Academy*. SAGE Publications